

**PENGUNGKAPAN MODALITAS CAN DAN *COULD* PADA PENERJEMAHAN
BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA**

*Expression of The Modality Can and Could in English Translations to Indonesian
Language*

R.R. Renny Soelistiyowati

Universitas Negeri Jakarta

pos-el: rennysoe@gmail.com

Abstrak

Penyusunan makalah ini bertujuan untuk mengungkap unsur modalitas bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan makna yang diperoleh dari konteksnya seperti perbedaan unit dan kelas kata; kesepadanan unsur modalitas verba pewatas primer *can* dan verba pewatas sekunder *could* yang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia; serta probabilitas penerjemahan unsur modalitas bahasa Inggris verba perwatas primer *can* serta verba pewatas sekunder *could* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sumber data dalam makalah ini diambil dari novel *The Naked Faced* serta terjemahannya *Muka Telanjang*. Dari proses penelitian yang dilakukan, ditemukan 54 kalimat yang mengandung modalitas *can* dan *could*. Ditemukan pula 57 verba pewatas *can* dan *could* yang terdiri dari 18 verba pewatas primer *can* dan 39 verba pewatas sekunder *could*. Selain itu terdapat pergeseran unit seperti dari kata [*could*] menjadi menjadi frasa [*bisa saja*] serta terdapat pergeseran kelas kata seperti dari verba pewatas [*I can't*] menjadi adjektiva [*tidak pandai*]; terdapat kesepadanan dari [*can*] dan [*could*] ke dalam beberapa kosakata bahasa Indonesia; serta terdapat probabilitas kesepadanan penerjemahan modalitas *can* dan *could* menjadi beberapa kosakata bahasa Indonesia dengan frekuensinya masing-masing.

Kata kunci: modalitas, novel, penerjemahan

Abstract

This paper is aimed to disclose the modality elements of English that are translated into Indonesia language based on the meaning derived from its context, such as the difference between the units and part of speech; the equivalence of the modality elements of primary modifier verb can and secondary modifier verb could translated from English to Indonesian language, and also the probability of the translation of primary modifier verb can and secondary modifier verb could translated from English to Indonesian language. The source of the data is The Naked Face novel and its translation version, Muka Telanjang. It was found that 54 sentences contain can and could. It was also found 57 modifier verbs can and could that consist of 18 primary modifier verbs can and 39 modifier verbs could. In addition, there were also units shifting from [could] to phrase [bisa saja], part of speech shifting such as modifier verb [I can't] into adjective [tidak pandai], equivalence from [can] and [could] into some vocabularies of Indonesian language and also translation equivalence probability of modality can and could into some vocabularies in Indonesian language with their respective frequencies.

Keywords: modality, novel, translation

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan suatu proses komunikasi dengan menggunakan media bahasa. Dalam proses penerjemahan tidak hanya terjadi pengalihbahasaan dari bahasa satu ke bahasa lainnya, tetapi juga ada proses penyampaian pesan dari penerjemah kepada pembaca. Setiap hasil penerjemahan harus dapat dimengerti oleh pembaca. Alangkah baiknya kalau pembaca dapat mengerti dan menikmati hasil penerjemahan itu, seperti sebuah karya asli tanpa merasa bahwa karya itu sebenarnya adalah terjemahan.

Sebuah penerjemahan setidaknya harus melibatkan empat unsur, yaitu (1) unsur isi, (2) unsur pembaca, (3) situasi dan kondisi pada saat terjemahan itu dibuat, serta (4) unsur situasi dan kondisi pada saat berita (message) itu diterima. Selain itu masih banyak faktor yang memengaruhi penerjemahan. Salah satu yang penting ialah berdasarkan teori komunikasi. Fungsi dasar komunikasi adalah (1) ekspresif, yaitu berfokus pada sumber; (2) informatif, yaitu berfokus kepada cara memengaruhi penerima atau cara berpikir penerima; (3) imperatif, yaitu bertujuan untuk memengaruhi tingkah laku (tindakan) penerima; (4) emotif, yaitu bertujuan menimbulkan reaksi perasaan penerima seperti senang atau susah; (5) fatis, yaitu berfungsi sekadar menghubungkan sumber dengan penerima, dengan cara memindahkan maksud yang seminimal mungkin. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menerjemahkan jika mengharapkan hasil terjemahan yang baik, yaitu terjemahan yang komunikatif, yang dapat dipahami pembaca.

Teks yang sering kali menjadi objek penerjemahan adalah novel. Novel adalah karya kreatif yang mengungkapkan bukan kenyataan yang ada dalam dunia ini, tetapi perlambang dari kenyataan (Hoed, 1992). Karena itu, novel merupakan sebuah hasil kreasi. Sebagai sebuah teks yang merupakan hasil kreasi, baik narasi maupun percakapan tokoh di dalam novel terdiri dari unsur-unsur linguistik seperti kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Unsur-unsur linguistik tersebut acapkali mengandung modalitas khususnya dalam novel berbahasa Inggris seperti *The Naked Face* yang menjadi objek penelitian. Ketika novel berbahasa Inggris tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ditemukan berbagai permasalahan antara lain padanan pengungkap modalitas dalam novel aslinya yang tidak jarang menimbulkan pergeseran. Sebelum proses penerjemahan ini terjadi, pada teks sumber ada sebuah proses komunikasi antara penulis dengan pembaca. Proses komunikasi tersebut untuk menyampaikan pesan atau amanat. Ketika proses penerjemahan telah terjadi, bahasa terjemahan harus menyampaikan pesan atau amanat yang sama dengan bahasa aslinya. Hal ini berkaitan dengan pernyataan

Pengungkapan Modalitas.....

Larson (1984) tentang penerjemahan sebagai suatu proses pengalihan amanat atau suatu upaya mengungkapkan kembali pesan dari suatu bahasa ke bahasa lain.

Larson (1984) mengatakan bahwa dalam penerjemahan, pengalihan dilakukan dari bentuk bahasa sumber ke dalam bentuk bahasa sasaran melalui struktur semantisnya. Maknalah yang dialihkan dan harus dipertahankan sedangkan bentuk boleh diubah. Bentuk yang dimaksud adalah bentuk lahiriah bahasa, yaitu bagian struktur yang bisa terlihat dan terdengar yang dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau bahkan paragraf. Oleh karena itu, dalam penerjemahan yang dapat berbeda di antara kedua bahasa yang terlibat seharusnya adalah struktur lahirnya atau struktur formal bukan struktur semantisnya.

Suatu contoh dari pengalihan adalah pengalihan pengungkap modalitas bahasa Inggris sebagai bahasa sumber ke dalam pengungkap modalitas bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran dan harus dipertahankan, sedangkan bentuk pengungkap modalitas bahasa sumber boleh diubah ke bentuk pengungkap modalitas bahasa sasaran. Karena modalitas itu termasuk kategori semantis, pengalihan modalitas teks sumber yang mungkin berbeda ialah bentuk pengungkapnya secara verbal.

Modalitas adalah konsep semantis yang ada dalam setiap bahasa termasuk bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang masing-masing mempunyai bentuk pengungkapnya sendiri. Kedua bahasa ini mempunyai sistem dan struktur yang tidak sama, maka modalitas dalam teks bahasa Inggris bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat menimbulkan beberapa permasalahan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti penerjemahan unsur modalitas bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang ada dalam novel *The Naked Face* karya Seldon dengan terjemahan bahasa Indonesiannya *Muka Telanjang* diterjemahkan oleh Rita. Untuk itu, terjemahan difokuskan pada tipe kalimat yang mengandung unsur modalitas ke dalam bahasa sasaran.

PEMBAHASAN

1. Pergeseran Unit Modalitas Can dan Could

Pada proses penerjemahan, terjadi peralihan bahasa dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Terdapat berbagai pergeseran kategori antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran tersebut. Pergeseran kategori ini dalam rangka memenuhi kesamaan makna antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran.

Secara struktur, sebuah kata dari bahasa sumber tidak hanya diterjemahkan ke

dalam kata lagi ke dalam struktur bahasa sasaran. Sebuah kata bisa diterjemahkan menjadi kata lagi, menjadi frasa, bahkan menjadi kalimat. Inilah yang menyebabkan terjadinya pergeseran kategori tersebut yang akan dipaparkan pada contoh-contoh berikut.

BSu: *Mc Greavy was unperturbed. "It could have happened. And I'll tell you what else could have happened."*

BSa: "Bisa saja terjadi. Dan, akan kukatakan padamu apa lagi yang bisa terjadi."

Pergeseran Unit : BSa : *could* - kata
 BSu : *bisa saja* - frasa

Pada contoh di atas terjadi pergeseran kata [could] menjadi frasa [bisa saja terjadi]. Hal tersebut dinamakan pergeseran kategori. Menurut Catford (1965), pergeseran kategori (category shift) yaitu pergeseran yang terjadi bila transposisi menghasilkan unsur bahasa sasaran yang berbeda dengan unsur bahasa sumber dari segi struktur, kelas kata, unit, atau sistemnya.

Terjadinya pergeseran ini disebabkan oleh tidak adanya korespondensi formal terhadap unsur-unsur sintaksis yang diterjemahkan. Menurut Machali (2000), pergeseran dalam penerjemahan juga terjadi apabila tidak ada korespondensi formal terhadap unsur-unsur sintaksis yang diterjemahkan.

Selain itu, terjadinya pergeseran ini karena sebagai bentuk penyimpangan dari korespondensi formal di dalam proses pengalihan dari BSu ke BSa. Hal ini seperti yang dikatakan Catford (1965) bahwa pergeseran sebagai penyimpangan dari korespondensi formal di dalam proses pengalihan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Selain pergeseran unit dari kata menjadi frasa di atas, berikut pergeseran unit dari kata menjadi frasa.

BSu : "...*she could smell what they were.*"

BSa : "ia telah dapat merasakan siapa mereka yang datang itu."

Pergeseran Unit: BSu : *could* - kata
 BSa : *telah dapat* - frasa

Dalam kalimat ini, pergeseran unit dari kata menjadi frasa dapat berdampak pada perubahan atau pergeseran gramatikal. Buktinya, terdapat penyesuaian kala (*tenses*) dalam BSu ke BSa. Verba pewatas sekunder *could* yang digunakan untuk menjelaskan aktivitas di masa lampau diterjemahkan sesuai dengan kala dalam bahasa Indonesia menjadi *telah dapat*. Walaupun dalam bahasa Indonesia tidak dikenal sistem kala, penerjemah terlihat

ingin menyesuaikan kalimat dalam BSa sehingga penerjemahannya komunikatif dan idiomatis.

Newmark (1988) menyebut pergeseran (*shift* istilah Catford) sebagai transposisi. Memang benar, pergeseran unit ini berdampak pada perubahan gramatika dan struktur. Transposisi adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan suatu perubahan gramatikal dari BSu ke BSa. *Transposition is a translation procedure involving a change in the grammar form SL to TL.*

BSu: Angeli broke the tension, "Can you think of anyone who had reason to hate him, Doctor?"

BSa: Angeli menyela ketegangan itu, "Dapatkah kau pikirkan siapa kiranya yang punya alasan membencinya, Dokter?"

Pergeseran Unit : BSu : *can* - kata
 BSa : *dapatkah* - kata

Walaupun pergeseran kategori yang terjadi hanya dari kata ke kata, terdapat perbedaan yaitu verba pewatas *can* diterjemahkan menjadi kata berpartikel -kah *dapatkah*. Penambahan tersebut berkaitan dengan kalimat tanya (*yes/no question*) dalam bahasa Indonesia sehingga harus ditambahkan partikel *-kah* yang berfungsi membentuk kata tanya. Dalam bahasa Indonesia, ini tidak mungkin diterjemahkan *dapat* dalam kalimat tanya. Dalam hal ini, gramatika bahasa sumber tidak terdapat di bahasa sasaran. Dengan demikian gramatika bahasa sasaran menambahkan partikel-*kah* sebagai bentuk penyesuaian dengan BSu dalam kalimat tanya.

Newmark (1988) menuliskan transposisi bentuk kedua, *A second type of shift is required when an SL grammatical structure does not exist in the TL.* Artinya, pergeseran yang kedua yakni ketika struktur gramatikal BSu tidak terdapat dalam BSa.

Selain modalitas *can* yang ditambah partikel -kah dalam BSa, verba pewatas sekunder *could* juga mengalami pergeseran gramatikal ketika diterjemahkan dalam bentuk kalimat tanya. Salah satu kalimat tanya terdapat dalam data berikut.

BSu: Could the hit-and-run have been an accident?

BSa: Mungkinkah soal tabrak lari itu benar hanya suatu kecelakaan?

Dalam kalimat di atas, terjadi pergeseran gramatikal atau penggantian (*replacements*) menurut Moentaha (2006). Objek yang terkena teknik pergantian dalam

proses terjemahan ialah satuan-satuan gramatikal (kelas kata, bagian kalimat), satuan-satuan leksikal (kata-kata tertentu), dan konstruksi-konstruksi kalimat.

BSu: “*You got me so horny I can’t stand it.*”

BSa: “Engkau membuatku demikian terangsang hingga tak tertahankan lagi.”

Pergeseran Unit : BSu : *I can’t stand it* - kalimat
 BSa : *tak tertahankan lagi* - frasa

Kalimat di atas mengalami perubahan unit dari kalimat ke bentuk frasa. Kalimat *I can’t stand it* jika diterjemahkan secara literal atau harfiah kata per kata, akan terdengar aneh dan tidak komunikatif dalam BSa. Karena itu penerjemahannya menjadi *tak tertahankan lagi*.

Selain suatu ungkapan yang terdapat dalam bahasa Indonesia, Newmark juga menyebutkan bahwa pergeseran tipe ketiga ini di mana suatu penerjemahan literal atau harfiah kata per kata mungkin secara gramatikal dapat dilakukan tetapi tidak alami atau natural di BSa. *The third type of shift is the one where literal translation is grammatically possible but may not accord with natural usage in the TL.*

2. Pergeseran Kelas Kata

Pergeseran kelas kata merupakan hal yang lumrah di dalam proses penerjemahan. Pergeseran kelas kata dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran sebagai salah satu upaya pengungkapan makna sehingga makna di dalam bahasa sumber akan sama dengan makna ketika sudah diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Hal ini agar hasil proses penerjemahan tetap komunikatif.

Pergeseran kelas kata ini terjadi karena perbedaan unsur kelas kata dari BSu ke BSa. Pergeseran kelas kata adalah pergeseran yang sering terjadi ketika unsur bahasa sasaran mempunyai padanan kelas kata yang berbeda dari unsur bahasa sumber (Catford, 1965). Berikut ini merupakan kalimat dalam BSu yang mengalami pergeseran kelas kata dalam

BSu: “*I can’t take shorthand or type.*”

BSa: “*Aku tidak pandai steno dan mengetik.*”

Pergeseran Kelas Kata : BSu : *can* - verba pewatas
 BSa : *pandai* - adjektiva

Pengungkapan Modalitas.....

something.

BSa: Kutanya seseorang apakah mungkin orang yang membongkar kantornya sedang mencari sesuatu.

b. Penerjemahan modalitas: mungkin

Could diterjemahkan *mungkin* dalam BSa secara sepadan. Kalimat ini berisi suatu probabilitas atau kemungkinan dan juga mengenai perkiraan seseorang terhadap sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Hal yang terpenting adalah kesepadanan sangat dekat dengan maknanya (Alwi, 1992). Dengan begitu, verba pewatas sekunder *could* dalam hal ini diterjemahkan *mungkin* dan dapat dikatakan sepadan.

BSu: "Tell him to give me a divorce, then he can do any damn things he pleases."

BSa: "Beri tahukan kepadanya agar ia menceraikan aku, setelah itu baru ia boleh melakukan apa saja yang ia suka!"

c. Penerjemahan modalitas: boleh

Dalam kalimat di atas, verba pewatas *can* diterjemahkan menjadi *boleh*. Penerjemahan verba pewatas ini dapat dilihat kesepadannya. Mengingat kalimat ini mengandung suatu izin atau ketentuan dari suatu persyaratan. Sesuai dengan sebelas makna verba pewatas oleh Subardi (dalam Alwi, 1992) di antaranya ialah izin (boleh). Karena itu *can* diterjemahkan *boleh* dapat dikatakan sepadan. Untuk menjaga kesepadanan, penerjemah melihat konteks dalam kalimat ini. Seperti yang disampaikan Catford (1965) bahwa masalah utama dalam praktik penerjemahan yakni mencari kesepadanan penerjemahan dalam BSa. *The central problem of translation-practice is that of finding TL translation equivalents.*

BSu: Maybe they could panic her, but they could never get her doctor to lose his cool.

BSa: Mungkin kedua detektif ini memang bisa menggeretak Carol, tetapi tidak akan sekalipun membuat Dr. Judd Stevens kehilangan ketenangan.

d. Penerjemahan modalitas: akan

Demi mempertahankan pesan ke BSa, verba pewatas *could* diterjemahkan menjadi *akan* yang terdapat kesepadanan di kalimat tersebut. Berdasarkan tulisan Larson (1984), untuk mencari kesepadanan leksikal yang tepat, ada tiga hal yang harus diperhatikan. Satu

di antaranya adalah adanya kata kunci untuk membantu kalimat menjadi sepadan. *There are lexical items in the text which are keys terms.*

Hal tersebut terjadi karena kalimat di atas menunjukkan suatu prediksi atau sebab akibat dari suatu rangkaian peristiwa. Ini seperti diungkapkan Alwi bahwa modalitas tidak cukup berhubungan dengan kebenaran, pengetahuan, dan keharusan saja, tetapi juga berhubungan dengan keinginan, kewajiban, penilaian, sebab akibat, dan kebolehdjadian. Oleh karena itu, ia membagi sub kategori modalitas menjadi delapan, salah satunya ialah modalitas kasual yang berhubungan dengan sebab akibat. Jadi, *could* dalam kalimat di atas dapat diterjemahkan secara sepadan dengan *akan*.

BSu: "I can't buy it," Angeli said.

BSa: "Aku tidak setuju," kata Angeli.

e. Penerjemahan modalitas: setuju

Selain mengalami geseran kelas kata dari verba pewatas *can* yang diterjemahkan menjadi *setuju* berkelas kata verba, penerjemahan ini juga melihat konteks kalimatnya. Kalimat sebelumnya menanyakan persetujuan Angeli. Ini merupakan suatu ungkapan dalam bahasa Inggris. Jadi, untuk mencari kesepadanan dan memudahkan penerjemahan harus dilihat konteksnya secara utuh.

Dalam hal ini, seorang penerjemahan harus memiliki kompetensi sebagai orang yang berdwibahasa atau *bilingual informant*. Ini dikarenakan dalam paragraf atau teks terdapat berbagai macam modalitas baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Karenanya seorang penerjemah harus mempertahankan kesepadanan suatu terjemahan ketimbang suatu identitas tersebut.

4. Probabilitas Penerjemahan Modalitas Can dan Could

Setelah mendapatkan beberapa data jumlah frekuensi occurrences penerjemahan *can* dan *could* ke dalam bahasa Indonesia, dihitung probabilitas tanpa ketentuan unconditioned probability. Hasilnya menunjukkan bahwa probabilitas kesepadanan penerjemahan modalitas *can* dan *could* menjadi dapat sebesar 30.36%, tidak diterjemahkan sebesar 25%, diterjemahkan menjadi bisa sebesar 17,86%, diterjemahkan mungkin sebanyak 14.29%, diterjemahkan boleh dan akan masing-masing sebesar 3.56%, dan diterjemahkan mampu, setuju dan akan masing-masing 1.79%. Berdasarkan

Catford, unconditioned probability (probabilitas tanpa ketentuan) merupakan probabilitas dari kesepadanan tekstual dalam B_{Su} yang dihitung secara umum tanpa ketentuan khusus.

SIMPULAN

Pada proses penerjemahan, terjadi peralihan bahasa dari bahasa sumber (B_{Su}) ke dalam bahasa asasaran (B_{Sa}). Terdapat berbagai pergeseran kategori antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran tersebut. Pergeseran kelas kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sebagai salah satu upaya pengungkapan makna sehingga makna di dalam bahasa sumber akan sama dengan makna ketika sudah diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Hal ini agar hasil proses penerjemahan tetap komunikatif.

Pada pembahasan kesepadanan penerjemahan modalitas *can* dan *could* ke dalam bahasa Indonesia dalam novel *The Naked Face*, terdapat beberapa makna dari *can* dan *could* yaitu penerjemahan modalitas: dapat, boleh, akan, dan setuju. Probabilitas kesepadanan penerjemahan modalitas *can* dan *could* menjadi dapat sebesar 30,35%, tidak diterjemahkan sebesar 25%, diterjemahkan menjadi bisa sebesar 17,80%, diterjemahkan mungkin 14,29%, diterjemahkan boleh dan akan masing-masing sebesar 3,56%, dan diterjemahkan mampu, setuju, dan akan masing-masing 1,70%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. (1992). *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. New York: Oxford University Press.
- Hoed, Benny Hoedoro. (1992). *Kala dalam Novel: Fungsi dan Penerjemahannya*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Larson, M.L. (1984). *Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Terjemahan, Kencanawati Taniran. Jakarta: Arcan.
- Machali, R. (2000). *Pedoman Umum bagi Penerjemah*. Jakarta: Pusat Penerjemah. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mees, C.A. (1957). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Moentaha, Soliehen. (2006). *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Newmark, P. (1988). *A Text book of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Ratford, A. et.al. (1999). *Linguistics: An Introduction*. UK: Cambridge University Press.